

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENINGKATAN GULA DARAH PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI UNIT RAWAT JALAN DI RSUD DR. LOEKMONO HADI KUDUS

¹Sukarmin, ² Endah Tri Rahayuningrum, ³Yulisetyaningrum

Email: sukarmin@umkudus.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Survei awal di Unit Rawat Jalan RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus, Diabetes Mellitus bulan Januari –Maret 2019 berjumlah 1104 kasus, pada bulan April–Juni 2019 didapatkan 1119 kasus, dan pada bulan Juli–September 2019 sejumlah 1034 kasus. Tujuan : Untuk Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan peningkatan gula darah pada pasien Diabetes Mellitus di Unit Rawat jalan RSUD Kudus. Metode : Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan metode korelasi menggunakan rancangan penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian berjumlah 377 orang dengan sampel sebanyak 79 orang. Variabel independent dalam penelitian ini adalah berat badan, kepatuhan diit, perilaku minum obat dan variabel dependent dalam penelitian ini adalah peningkatan gula darah. Analisa dalam penelitian ini menggunakan menggunakan Rank Spearman. Hasil : Ada hubungan berat badan dengan peningkatan gula darah pada pasien diabetes mellitus dengan nilai p value sebesar 0.000, ada hubungan kepatuhan diit dengan peningkatan gula darah pada pasien diabetes mellitus dengan nilai p value sebesar 0.005, ada hubungan perilaku minum obat dengan peningkatan gula darah pasien Diabetes Mellitus dengan nilai p value sebesar 0.009. Kesimpulan : Ada hubungan obesitas, kepatuhan diit dan kebiasaan minum dengan peningkatan gula darah pasien Diabetes Mellitus di Unit Rawat RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus.

Kata Kunci : Berat badan, Kepatuhan Diit, Perilaku Minum Obat dan Peningkatan kKadar Gula Darah

Abstract

Background: Preliminary survey in RSU outpatient Unit Dr. Loekmono Hadi Holy, Diabetes Mellitus in January – March 2019 amounted to 1104 cases, in April – June 2019 was obtained 1119 cases, and in July – September 2019 of 1034 cases. Objectives: To know the factors related to the increase in blood sugar in Diabetes Mellitus patients in the outpatient unit of the hospital. Method: This type of quantitative descriptive research with correlation method using cross sectional research draft. The population in the study amounted to 377 people with a sample of 79 people. The independent variable in this study is weight loss, adherence to diit, drug consumption and variable dependent in this study is an increase in blood sugar. Analysis in this study uses the Rank of Spearman. Result: There is a weight loss relationship with the increase of blood sugar in patients with diabetes mellitus with a value of 0.000, there is a elemental compliance relationship with the increase of blood sugar in patients with diabetes mellitus with a value of P value of 0.005, there is a relationship of drug consumption with increased blood sugar patients diabetes mellitus with a value of P value of 0.009. Conclusion: There is a relationship of obesity, elemental obedience and drinking habits with an increase in blood sugar patients Diabetes Mellitus in care Unit of Dr. Loekmono Hadi Kudus Hospital.

Keywords: *weight, Diit compliance, drug drinking behaviour and increased blood sugar Levels*

I. PENDAHULUAN

Salah satu penyakit degeneratif yang banyak diderita oleh penduduk dunia adalah penyakit Diabetes Mellitus (DM). Hingga saat ini belum ditemukan pengobatan yang

efektif untuk menyembuhkan penyakit tersebut (Kemenkes RI, 2014). Penderita DM akan mengalami cacat seumur hidup, dan berisiko terhadap terjadinya penyakit lain yaitu 24 kali berisiko terjadi penyakit jantung, 25 kali berisiko terjadi kebutaan, 17

kali terjadi gagal ginjal, 5 kali terjadi gangren dan 2 kali gangguan pembuluh darah di otak. Dampak lain dari penyakit DM adalah terjadinya gangguan secara psikologis akibat rendahnya penerimaan penderita di masyarakat. Hal ini terjadi karena masih ada stigma masyarakat yang menganggap penyakit DM merupakan penyakit menular (Soegondo, 2007).

Dalam suatu analisis yang dilakukan oleh American Diabetic Association (ADA, 2017) bahwa penderita Diabetes Mellitus yang berjumlah 194 juta jiwa atau 5,1% dari 3,8 miliar penduduk dunia yang berusia 20 hingga 79 tahun menderita DM dan pada tahun 2025 diperkirakan meningkat menjadi 333 juta jiwa. ADA memaparkan data angka kasus diabetes di Indonesia berdasarkan hasil survei tahun 2013 menempati urutan keempat tertinggi didunia setelah Cina, India dan Amerika, yaitu 8,4 juta jiwa dan diperkirakan jumlahnya melebihi 21 juta jiwa pada tahun 2025 mendatang. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2013, Diabetes Mellitus berada pada urutan keenam dari 10 penyakit utama pada pasien rawat jalan di rumah sakit di Indonesia (Kemenkes RI, 2013). Survei pendahuluan yang dilakukan di Unit Rawat Jalan RSUD Kudus, untuk kasus diabetes melitus pada bulan Januari-Maret 2019 berjumlah 1104 penderita, pada bulan April-Juni 2019 didapatkan 1119 penderita dan pada bulan Juli-September 2019 didapatkan 1034 penderita. Kasus Diabetes Melitus (DM) di Unit Rawat Jalan RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus menempati peringkat ke 3 setelah penyakit hipertensi dan dyspepsia.

Salah satu faktor terpenting pada penyakit DM adalah adanya pengendalian gula darah yang masih kurang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2015) di Poliklinik RSJ dr. Soerojo Magelang dari 195 responden terdapat 75.3% responden kondisi kadar gula darah puasanya buruk.

Menurut Waspadji (2009) menyatakan bahwa modalitas utama dalam penatalaksanaan diabetes melitus terdiri dari terapi non farmakologis yang meliputi perubahan gaya hidup dengan melakukan

pengaturan pola makan yang dikenal sebagai terapi gizi medis, meningkatkan aktivitas jasmani, dan edukasi berbagai masalah yang berkaitan dengan penyakit diabetes melitus yang dilakukan secara terus menerus. Terapi gizi medis merupakan salah satu terapi non farmakologi yang sangat direkomendasikan bagi penyandang diabetes. Terapi gizi medis ini pada prinsipnya adalah melakukan pengaturan pola makan yang didasarkan pada status gizi diabetisi dan melakukan modifikasi diet berdasarkan pada kebutuhan individual. Pada mereka yang gemuk selalu ditemukan kadar asam lemak bebas yang tinggi. Pilar tersebut juga harus diimbangi dengan pengendalian diet dan pengawasan terhadap minum obat diabetik.

Penelitian yang dilakukan Boku dan Suprayitno (2019) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menemukan dari 58 responden faktor-faktor yang berhubungan terhadap pengendalian gula darah antara lain obesitas, aktifitas fisik dan tingkat stress.

Survei pendahuluan yang dilakukan untuk mengetahui Berat Badan, Kepatuhan diet dan Perilaku Minum Obat pada pasien Diabetes Melitus di Unit Rawat Jalan RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus yang dilakukan pada tanggal 3-9 Nopember 2012 sejumlah 30 pasien didapatkan bawah dari 30 orang penderita diabetes mellitus ada kecenderungan kelebihan berat badan sebanyak 16 orang sedangkan dalam kepatuhan diet dari 30 orang yang disurvei ada kecenderungan tidak patuh sebanyak 20 orang. Untuk perilaku minum obat tidak teratur terdapat 2 orang. Profil gula darah 2 jam post prandial pasien dari 30 orang yang disurvei > 145 mg/dL sebanyak 22 orang, berarti 70 % mengalami peningkatan gula darah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan secara deskriptif kuantitatif dengan melitus di unit rawat jalan RSUD Kudus dari bulan Januari sampai dengan September 2012 antara 358 sampai dengan 396 orang/bulan. Rata-rata pasien DM 377 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 79 orang.

Dalam Penelitian ini menggunakan teknik sampling incidental. Uji yang dipakai *rank spearman* (Sugiyono, 2013).

III. HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

1) Umur

Karakteristik umur responden mayoritas berumur 51-60 tahun sebanyak 50 orang (63.3%).

2) Pendidikan

Karakteristik pendidikan responden mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 47 orang (59.5%)

3) Jenis Kelamin

Karakteristik jenis kelamin responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53 orang (67.1%)

B. Analisa Univariat

1) Berat Badan

Berat badan responden mayoritas sebanyak 50 orang (63.3%).

2) Kepatuhan Diit

Kepatuhan diit mayoritas tidak patuh sebanyak 53 orang (67.1%)

3) Perilaku Minum Obat

Perilaku Minum Obat mayoritas baik sebanyak 59 orang (74.7%).

4) Gula Darah

Gula Darah mayoritas buruk sebanyak 54 orang (68.4%).

2) Hubungan Kepatuhan Diit Dengan Peningkatan Gula Darah Pada Pasien Diabetes Di Unit Rawat Jalan RSUD Kudus

Tabel 2. Hubungan Kepatuhan Diet Dengan Peningkatan Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Unit Rawat Jalan RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus

Kepatuhan Diit	Gula Darah						P value
	Baik		Sedang		Buruk		
	f	%	f	%	f	%	
Patuh	0	0	14	17.7	13	16.5	0.005
Tidak Patuh	0	0	11	13.9	41	51.9	
Total	0	0	25	31.6	54	68.4	

Dari tabel 2 menunjukkan 27 orang dengan kepatuhan diit patuh, diperoleh sebesar 14 orang (17.7 %) gula darahnya sedang dan sebesar 13 orang (16,5%) kadar gulanya buruk dan dari 52 orang dengan kepatuhan diit tidak patuh, diperoleh sebesar

C. Analisa Bivariat

1) Hubungan Berat Badan Dengan Peningkatan Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Unit Rawat Jalan RSUD Kudus

Tabel 1. Hubungan Berat Badan Dengan Peningkatan Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Unit Rawat Jalan RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus

Berat Badan	Gula Darah						P value
	Baik		Sedang		Buruk		
	f	%	f	%	f	%	
Kurus	0	0	0	0	0	0	0.000
Normal	0	0	17	21.5	12	15.2	
Gemuk	0	0	8	10.1	42	53.2	
Total	0	0	25	31.6	54	68.4	

Pada table 1 Dari 29 orang dengan berat badan normal, diperoleh sebesar 17 orang (21,5%) gula darahnya sedang dan sebesar 12 orang (15,2%) kadar gulanya buruk dan dari 50 orang dengan berat badan gemuk, diperoleh sebesar 8 orang (10.1%) gula darahnya sedang dan sebesar 42 orang (53.2%) gula darahnya buruk.

Hasil uji didapatkan nilai p value $0,000 < \alpha : 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak artinya ada hubungan berat badan dengan peningkatan gula darah pada pasien diabetes mellitus di Unit Rawat Jalan RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus.

11 orang (13.9%) gula darahnya sedang dan sebesar 41 orang (51.9%) gula darahnya buruk.

Adapun nilai p value didapatkan nilai $0,005 < \alpha : 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak artinya ada hubungan kepatuhan

diit dengan peningkatan gula darah pada pasien diabetes mellitus di Unit Rawat Jalan

RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus.

3) Hubungan Perilaku Minum Obat Dengan Peningkatan Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Unit Rawat Jalan RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus.

Tabel 3. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Peningkatan Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Unit Rawat Jalan RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus

Perilaku Minum Obat	Gula Darah						P Value
	Baik		Sedang		Buruk		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	0	0	14	17.7	45	57.0	0.009
Kurang Baik	0	0	11	13.9	9	11.4	
Total	0	0	25	31.6	54	68.4	

Tabel 3 menunjukkan 59 orang dengan perilaku minum obat baik, diperoleh sebesar 14 orang (17.7 %) gula darahnya sedang dan sebesar 45 orang (57,0%) kadar gulanya buruk dan dari 20 orang dengan perilaku minum obat baik, diperoleh sebesar 11 orang (13.9%) gula darahnya sedang dan sebesar 9 orang (11.4%) gula darahnya buruk.

Nilai p value didapatkan $0,009 < \alpha : 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak artinya Ada Hubungan Perilaku Minum Dengan Peningkatan Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Unit Rawat Jalan RSUD dr Loekmono Hadi Kudus.

IV. PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1) Berat Badan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas berat badan responden gemuk sebanyak 50 orang (63.3%). Indeks Masa Tubuh (IMT) merupakan salah satu standar yang dipakai untuk menentukan berat badan. Berat badan berlebihan apabila ditemukan nilai IMT 25.0 – 29.9 berdasarkan nilai dari rumus $IMT = \frac{BB (Kg)}{TB (m)^2}$ (Kemenkes, 2017). Penilaian terhadap IMT responden didasarkan pada nilai berat badan dan nilai tinggi badan yang diukur langsung pada responden.

Hasil penelitian yang menunjukkan mayoritas berat badan berlebihan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathmi (2012) Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Umum Daerah Karangar

didapatkan 46% (23 dari 52 responden) yang mengalami obesitas.

2) Kepatuhan diet

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas kepatuhan diet responden tidak patuh sebanyak 53 orang (67.1%).

Pada penelitian ini kepatuhan diet dikumpulkan menggunakan kuesioner sebanyak 30 item yang sudah melalui tahap uji validitas dan realibilitas yang didapatkan nilai semua pertanyaan yang dipakai valid.

Hasil analisa didapatkan bahwa tidak patuhnya responden untuk diet diabetes disebabkan karena responden sudah lama menderita diabetes mellitus sehingga kecenderungan mulai bosan dengan pengaturan diet yang ketat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi Mardhiyah Idris, Nurhaedar Jafar, Rahayu Indriasari (2014) tentang Hubungan Pola Makan Dengan Kadar Gula Darah Pasien Rawat Jalan Dm Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Makassar menemukan 78% dari 46 responden mengkonsumsi makanan tinggi karbohidrat sehingga banyak yang kadar gulanya yang tidak terkontrol.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Bistara (2017) tentang Hubungan Pola Makan dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Tembok Surabaya terhadap 40 responden ditemukan responden yang mempunyai pola makan kurang baik sebesar 14 orang (35%).

Tandra (2018) menjelaskan bahwa diabetes mellitus bukan sekedar penyakit melainkan juga masalah kesadaran, kemauan, disiplin dan gaya hidup.

Pemahaman penderita tentang penyakit DM dan faktor resiko dari banyak penyakit yang timbul akibat dari tidak disiplin mengatur kebiasaan makan akan menimbulkan sikap yang positif terhadap pengaturan makan. Penderita akan mulai sadar tentang masalah yang ada dan melakukan perubahan dengan mulai berdiit dengan benar. Partisipasi dan dukungan keluarga sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan lebih serius oleh penderita DM dalam melakukan pengaturan makan yang berbeda dengan gaya hidupnya.

3) Perilaku Minum Obat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perilaku minum obat responden baik sebanyak 59 orang (74.7%).

Distribusi frekuensi jawaban perilaku minum obat, ada beberapa jawaban yang menjadi sorotan yaitu 74.7% responden menjawab ya tidak minum obat diabetes sesuai dengan waktu yang dianjurkan dokter. Menurut pengalaman responden walaupun sudah rajin minum obat tetap saja hasilnya tidak memuaskan, sehingga mereka pasrah dan kurang peduli terhadap penyakitnya, akibatnya mereka tidak begitu tertarik untuk diberikan informasi mengenai obat dan penyakit yang dideritanya. Keteraturan konsumsi obat pada responden dilihat dari kesesuaian antara anjuran konsumsi obat dari dokter dengan realita yang dilakukan oleh responden. Masing-masing responden mempunyai waktu konsumsi obat serta dosis obat yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan responden dan tingkat diabetes yang dialami oleh responden serta dipengaruhi oleh jumlah obat yang dikonsumsi untuk komplikasi lain jika responden mengalami komplikasi akibat diabetes. 69.6% responden menjawab ya tidak rutin periksa ke dokter setiap bulannya.

4) Gula Darah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas gula darah responden buruk sebanyak 54 orang (68.4%)

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar gula darah responden buruk. Hal tersebut bisa dimungkinkan karena responden kurang mendapat informasi tentang upaya pengendalian glukosa darah

yang lengkap dan kepatuhan responden dalam melaksanakan anjuran yang diberikan oleh dokter. Keteraturan pemeriksaan gula darah di pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh responden seringkali hanya sebatas untuk mengetahui perkembangan dari diabetes yang dialami dan pemberian obat tanpa ada sikap atau langkah berkelanjutan untuk mengendalikannya. Selain itu juga kurangnya informasi atau konseling pada saat pemeriksaan bisa menjadi salah satu faktor belum efektifnya proses pemeriksaan teratur terhadap pengaruhnya dalam pengendalian glukosa darah. Karena salah satu tujuan dari dianjurkannya pemeriksaan teratur yang dilakukan oleh penderita diabetes mellitus adalah sebagai upaya dalam deteksi dini terjadinya komplikasi serta upaya penanganan klinis yang baik. Selain itu umur juga mempengaruhi kenaikan glukosa darah pada penderita diabetes mellitus.

B. Analisa Bivariat

1) Hubungan Berat Badan Dengan Peningkatan Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Unit Rawat Jalan RSUD Kudus.

Hasil penelitian menemukan nilai p value $0,000 < \alpha : 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak artinya ada hubungan berat badan dengan peningkatan gula darah pada pasien diabetes mellitus di Unit Rawat Jalan RSUD dr Loekmono Hadi Kudus.

Hasil tabel silang menunjukkan semakin besar IMT seseorang semakin tinggi kadar gula darah. Hubungan IMT dengan kadar gula darah secara teori dapat dijelaskan, pada orang yang gemuk cenderung ditemukan kadar asam lemak bebas yang tinggi. Meningkatnya asam lemak bebas pada penderita diabetes melitus yang gemuk disebabkan oleh peningkatnya pemecahan trigliserida (proses lipolisis) dan jaringan lemak terutama di daerah viseral. Meningkatnya lipolisis diduga berkaitan dengan meningkatnya aktivitas sistem saraf simpatis, seperti diketahui lemak viseral peka terhadap rangsangan para simpatis sehingga metabolisme sel lemak viseral sangat aktif. Asam lemak bebas yang tinggi

dalam plasma berperan terhadap terjadinya resistensi insulin baik pada otot hati maupun pankreas (Henry, 2013).

Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Kurniawan (2014) tentang Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Gula Darah Postprandial Pada Anggota Kepolisian Resort Karanganyar terhadap 70 responden yang menemukan terdapat hubungan antara IMT dengan kadar gula darah post prandial dengan p value 0.016 , ($\alpha = 0.05$).

2) Hubungan Kepatuhan Diit Dengan Peningkatan Gula Darah Pada Pasien Diabetes Di Unit Rawat Jalan RSUD dr. Loekmono hadi Kudus

Nilai p value pada penelitian menunjukkan $0,005 < \alpha : 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak artinya ada hubungan kepatuhan diit dengan peningkatan gula darah pada pasien diabetes mellitus di Unit Rawat Jalan RSUD dr. Loekmona Hadi Kudus.

Pada tabel silang juga menunjukkan bahwa semakin orang tidak patuh diet, maka akan terlihat semakin tinggi kadar gula darahnya. Salah satu komponen yang cukup penting dalam mempertahankan kadar gula darah tetap normal adalah penatalaksanaan diet, program diet yang diarahkan untuk mempertahankan kadar glukosa darah agar tetap terkontrol dan dipertahankan mendekati normal, mencapai dan mempertahankan kadar lipida serum normal, memberi cukup energi untuk mempertahankan atau mencapai berat badan normal, menangani atau menghindari komplikasi akut pasien dan meningkatkan derajat kesehatan secara keseluruhan melalui gizi yang optimal. Dengan demikian pasien diabetes harus mengikuti dan mematuhi program penatalaksanaan diet sesuai dengan ketentuan dari tim kesehatan agar tercapai kontrol metabolik yang optimal, karena kepatuhan diit merupakan salah satu usaha untuk tercapainya tujuan pengobatan. Pengobatan dengan obat-obatan sangat penting tetapi tidak cukup. Pengobatan Diabetes mellitus memerlukan keseimbangan antara beberapa kegiatan yang merupakan bagian integral dari

kegiatan rutin sehari-hari seperti makan, tidur, bekerja dan lain-lain. Pengaturan jumlah jenis makanan serta olahraga merupakan pengobatan yang tidak dapat ditinggalkan. Walaupun diakui banyak diabaikan oleh penderita tergantung pada kerjasama antara petugas kesehatan dan penderita Diabetes Melitus dan keluarganya. Pada penderita Diabetes Melitus apabila mentaati diitnya maka penderita dapat mengontrol glukosa darah dan pola makannya sehingga penderita dapat lebih menjaga kesehatannya. Dan apabila pada penderita tidak bisa mengontrol makanannya sehingga akan berdampak buruk yaitu naiknya kadar glukosa darah pada penderita diabetes (PERKENI, 2011)

Menurut Soegondo (2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien termasuk kepatuhan dalam melaksanakan program diet pada pasien Diabetes Mellitus yaitu pemahaman tentang instruksi, kualitas interaksi, dukungan sosial keluarga, serta keyakinan, sikap dan kepribadian pasien. Faktor-faktor tersebut tidak dapat diabaikan begitu saja, karena faktor-faktor tersebut memiliki kontribusi yang cukup berarti dan sebagai faktor penguat yang mempengaruhi kepatuhan pasien Diabetes Mellitus. Mengingat Diabetes merupakan penyakit kronis yang dapat hilang timbul atau dapat kambuh kapan saja jika pasien tidak mengikuti program yang telah ditetapkan oleh petugas kesehatan.

Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Febriana (2014) pada penelitian Hubungan Kepatuhan Diit Dengan Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rawat Inap RSUD Sukoharjo terhadap 96 responden yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan diet dengan kadar gula darah dengan nilai p value 0.001 ($\alpha = 0.005$).

3) Hubungan Perilaku Minum Obat Dengan Peningkatan Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Unit Rawat Jalan RSUD dr Loekmono Hadi Kudus

Hasil penelitian menunjukkan p value $0,009 < \alpha = 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak artinya Ada Hubungan Perilaku

Minum Dengan Peningkatan Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Unit Rawat Jalan RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi responden tidak patuh minum obat, maka akan semakin tinggi kadar gula darahnya.

Perilaku keteraturan konsumsi obat anti diabetes pada penderita diabetes melitus menjadi salah satu upaya untuk pengontrolan dalam pengendalian glukosa darah ataupun komplikasi yang dapat ditimbulkan. Bila penderita DM tidak patuh dalam melaksanakan program pengobatan yang telah dianjurkan oleh dokter, ahli gizi atau petugas kesehatan lainnya maka akan dapat memperburuk kondisi penyakitnya. Keberhasilan dari pengobatan DM ini selain dengan pengobatan secara medik dalam bentuk pemberian obat juga dipengaruhi dengan pola diet dan olahraga untuk menjaga kebugaran tubuh. Selain itu keberhasilan suatu pengobatan dipengaruhi oleh prinsip pemberian obat diantaranya benar klien, benar obat, benar dosis, benar waktu dan benar rute (PERKENI, 2011).

Banyak hasil penelitian yang menunjukkan hubungan yang erat antara perilaku minum obat diabetik dengan kadar gula darah, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Nanda, Wiryanto & Triyono di RS dr. Soetomo Surabaya pada 26 responden yang menemukan adanya hubungan signifikan kepatuhan minum obat dengan regulasi kadar gula darah (p value 0.015, $\alpha = 0.05$).

A. Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien DM yang berbasis pengendalian berat badan, pengaturan diet dan peningkatan ketaatan minum obat.

DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association. (2017). "Standards of Medical Care in Diabetes 2017". Vol. 40. USA : ADA
- Boku, Aprilia & Suprayitno, Edy (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipeii Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. http://digilib.unisayogya.ac.id/4586/1/Naska%20publikasi_Aprillia%20Boku.pdf
- Fathmi (2012) Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Umum Daerah Karanganyar. http://eprints.ums.ac.id/22572/14/NASKAH_PUBLIKASI_FINAL.pdf
- Febriana (2014) pada penelitian Hubungan Kepatuhan Diit Dengan Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rawat Inap RSUD Sukoharjo. http://eprints.ums.ac.id/28060/17/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Kementerian Kesehatan RI. Situasi dan Analisis Diabetes. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2014
- Kurniawan (2014) tentang Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Gula Darah Postprandial Pada Anggota Kepolisian Resort Karanganyar. http://eprints.ums.ac.id/28146/14/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Nanda, Wiryanto & Triyono di RS dr. Soetomo Surabaya Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetik dengan Regulasi Kadar Gula Darah pada Pasien Perempuan **Diabetes Mellitus**ya. <https://e-journal.unair.ac.id/AMNT/article/view/9432/0>
- PERKENI. Konsensus Pengelolaan Diabetes Mellitus Tipe 2 di Indonesia. Jakarta: PERKENI; 2011.
- Rachmawati, Nita (2015) Gambaran Kontrol dan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Poliklinik Penyakit Dalam Poliklinik RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. http://eprints.undip.ac.id/51779/1/Skripsi_Nita_Rachmawati_PDF.pdf
- Riset Kesehatan Dasar Riskesdas). (2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013.

<https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesda/>

Soegondo S. Diagnosis dan Klasifikasi Diabetes Mellitus Terkini: Dalam Penatalaksanaan Diabetes Terpadu. Jakarta: Balai Penerbit FK UI; 2007.

Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Alfa Beta: Bandung, 2013

Waspadji, *Penatalaksanaan Diabetes Melitus Terpadu*, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2009